

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini masyarakat Indonesia khususnya dikejutkan dengan banyaknya permasalahan sosial anak yang terus meningkat. Fenomena tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Bidang Bantuan dan Perlindungan Sosial pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat bahwa jumlah anak yang bermasalah sosial di Jawa barat cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, tercatat ada sekitar 851.433 anak yang memiliki masalah sosial (Setiawan, 2010). Peningkatan jumlah anak yang memiliki masalah sosial juga diperkuat oleh data dari Balai Permasalahanan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Jawa Barat yang menyatakan bahwa pada tahun 2005 tercatat 150 kasus anak nakal yang masuk dalam persidangan, pada tahun 2006 meningkat menjadi 188 anak, tahun 2007 meningkat menjadi 345 anak dan tahun 2008 meningkat menjadi 435 anak (Budiana, 2009).

Permasalahan sosial pada anak yang semakin meningkat seperti yang diungkapkan di atas menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang memiliki kompetensi sosial yang rendah. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat kompetensi sosial itu penting dimiliki anak sejak dini, hal tersebut dikarenakan anak yang tidak memiliki kompetensi sosial sejak dini, maka ia akan memiliki masalah pada masa dewasanya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Hartup dalam McClellan dan Katz (1993) yang menyatakan bahwa anak yang tidak memiliki kompetensi sosial pada usia enam tahun, maka anak

cenderung tidak disukai, agresif dan mengganggu serta akan memiliki masalah pada masa dewasanya. Lebih lanjut Hartup dalam McClellan dan Katz menyatakan bahwa rendahnya kompetensi sosial dapat menyebabkan pula kesehatan mental yang buruk, prestasi akademik yang rendah, kesulitan dalam sekolah dan pengalaman kerja yang minim.

Fenomena rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki anak seperti yang diungkapkan di atas selayaknya mendapat perhatian khusus baik dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga atau dari pihak sekolah. Hal tersebut dikarenakan orang tua dan sekolah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kompetensi sosial anak sejak dini, dimana orang tua adalah sumber utama dan dukungan sosial-emosional bagi anak-anak selama tahun-tahun pertama kehidupan (Davidson *et al.* 2001). Selain itu sekolah merupakan lingkungan dimana anak tidak hanya memperoleh pelajaran akademik akan tetapi merupakan tempat mereka memperoleh pengalaman interaksi sosial dan emosional dengan orang dewasa dan teman sebayanya, yang memungkinkannya memupuk harga diri dan mengembangkan kompetensi sosialnya (Tarsidi, 2007).

Berdasarkan uraian di atas tentang pentingnya kompetensi sosial dimiliki anak sejak dini, maka diperlukan suatu cara tepat yang dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi sosial anak Taman Kanak-kanak yaitu salah satunya dengan Model Pembelajaran Piramid. Model Pembelajaran Piramid adalah model yang ditujukan secara khusus untuk meningkatkan kompetensi sosial dan mencegah perilaku sulit anak yang dilakukan secara komprehensif, sistematis dan berjenjang. Ada empat cara (strategi) yang digunakan dalam Model Pembelajaran

Piramid untuk meningkatkan kompetensi sosial anak yaitu a) Membina hubungan yang positif, b) Menciptakan lingkungan belajar yang suportif, c) Menggunakan strategi pengajaran sosial emosional, dan d) Memberikan layanan intensif secara individual.

Adapun strategi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi sosial anak dalam penelitian ini adalah Menciptakan Lingkungan Belajar yang Suportif. Dimana kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif diantaranya adalah upaya membantu anak untuk mengetahui apa yang seharusnya anak lakukan dan menyediakan sarana yang dapat secara konsisten dan terus menerus mengembangkan perilaku yang tepat, terlibat dalam aktivitas dan memperoleh umpan balik dari perilakunya tersebut (Fox, *et al.* 2003).

Menciptakan lingkungan yang suportif di sekolah menjadi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi sosial anak TK dikarenakan respon positif siswa terhadap guru seringkali diperoleh melalui penataan lingkungan kelas yang kondusif yang memungkinkan siswa terlibat aktif, tersedianya penghargaan yang jelas, dan kurikulum yang tepat (Andrew, tt).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi sosial anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam apakah kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial anak. Maka penelitian ini diberi judul **“Efektivitas Kegiatan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Suportif dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Anak Taman Kanak-kanak”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat kompetensi sosial anak Taman Kanak-kanak Armia kelompok A sebelum diterapkan kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif beserta aspek keterampilan sosial dan kematangan emosional?
2. Bagaimanakah tingkat kompetensi sosial anak Taman Kanak-kanak Armia kelompok A sesudah diterapkan kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif beserta aspek keterampilan sosial dan kematangan emosional?
3. Bagaimanakah efektivitas kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dalam meningkatkan kompetensi sosial anak Taman Kanak-kanak Armia kelompok A beserta aspek keterampilan sosial dan kematangan emosional?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kompetensi sosial anak Taman Kanak-kanak Armia kelompok A sebelum diterapkan kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif beserta aspek keterampilan sosial dan kematangan emosional
2. Untuk mengetahui tingkat kompetensi sosial anak Taman Kanak-kanak Armia kelompok A sesudah diterapkan kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif beserta aspek keterampilan sosial dan kematangan emosional
3. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dalam meningkatkan kompetensi sosial anak Taman Kanak-kanak Armia kelompok A beserta aspek keterampilan sosial dan kematangan emosional.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Guru Memberikan sumbangan pemikiran pada guru sebagai fasilitator untuk berupaya meningkatkan kompetensi sosial anak usia Taman Kanak-kanak melalui kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif
2. Siswa
Membantu mengoptimalkan kompetensi sosial anak Taman Kanak-kanak

3. Lembaga Pendidikan TK

Kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dapat menjadi acuan dan perbandingan dalam memperbaiki kondisi pembelajaran di sekolah.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Suportif

Menciptakan lingkungan belajar yang suportif adalah upaya yang dilakukan dengan memberikan bantuan kepada anak untuk mengetahui apa yang seharusnya anak lakukan dan penyediaan sarana prasarana yang dapat secara konsisten dan terus menerus mengembangkan perilaku yang tepat, terlibat dalam aktivitas dan memperoleh umpan balik dari perilakunya tersebut (Fox, *et al* 2003).

Kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif yaitu dilakukan dengan cara a) Melakukan penilaian terhadap lingkungan belajar anak, b) Melakukan perubahan sederhana terhadap lingkungan belajar anak seperti menyediakan tempat tas beserta foto dan identitas anak, menempel foto beserta identitas anak di masing-masing loker, menyediakan garis pembatas di tempat berbaris anak, dan c) Menetapkan, mengajarkan, mengimplementasikan dan menegakkan aturan di sekolah seperti aturan sebelum masuk kelas, aturan ketika berbaris dan aturan ketika belajar. Kegiatan tersebut diharapkan tingkat kepatuhan dan disiplin anak akan meningkat.

2. Kompetensi Sosial Anak Taman Kanak-kanak

Kompetensi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Janus, M. and Duku, E.K. (2005) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial yang dibutuhkan anak agar dapat sukses belajar di sekolah mencakup dua aspek yaitu keterampilan sosial dan kematangan emosional. Di bawah ini merupakan penjabaran secara rinci dari kedua aspek tersebut, yaitu:

a. Keterampilan sosial meliputi:

- 1) Tanggung jawab dan respek seperti respek terhadap orang lain dan benda, menunjukkan kontrol diri, mengikuti aturan, menjaga material, dan menerima tanggung jawab sebagai konsekuensi tindakannya.
- 2) Pendekatan belajar seperti kebiasaan bekerja dan kemampuan mengatasi masalah, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan rutinitas kelas.
- 3) Kesiapan mengeksplorasi hal baru seperti rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk mengeksplorasi mainan, buku dan permainan baru.

b. Kematangan emosional meliputi:

- 1) Prososial dan perilaku menolong seperti empati dan perasaan untuk menolong orang lain yang membutuhkan bantuan.
- 2) Hiperaktif dan kurang perhatian seperti mengacau dan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi.
- 3) Perilaku cemas dan takut seperti cemas, sering menangis, sedih dan ketakutan, serta memiliki rasa nyaman yang rendah di sekolah.
- 4) Perilaku agresif seperti agresi secara fisik dan verbal (non fisik) serta tidak patuh.

F. Asumsi Penelitian

1. Anak yang tidak memiliki kompetensi sosial pada usia enam tahun, maka anak cenderung tidak disukai, agresif dan mengganggu serta akan memiliki masalah pada masa dewasanya (Hartup dalam McClellan dan Katz, 1993)
2. Menciptakan lingkungan belajar yang suportif di sekolah menjadi sangat penting dikarenakan respon positif siswa terhadap guru seringkali diperoleh melalui penataan lingkungan kelas yang suportif yang memungkinkan siswa terlibat aktif, tersedianya pengharapan yang jelas, dan kurikulum yang tepat (Andrew, tt).

G. Hipotesis Penelitian

Berikut dirumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif sebagai jawaban sementara dari penelitian mengenai peningkatan kompetensi sosial anak melalui kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dengan $\alpha = 0,05$, yaitu:

$H_0 : \mu = 0$ Tidak terdapat perbedaan kompetensi sosial yang signifikan anak kelompok A TK Armia sebelum dan sesudah diterapkan kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif

$H_a : \mu \neq 0$ Terdapat perbedaan kompetensi sosial yang signifikan anak kelompok A TK Armia sebelum dan sesudah diterapkan kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang suportif